PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi saat ini, pendidikan sudah menjadi kebutuhan wajib di semua kalangan. Pendidikan sendiri merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Sejatinya pendidikan bukan sekedar pengajaran akan tetapi dalam proses pendidikan memiliki maksud lebih, yakni selain adanya pengajaran juga memuat penanaman nilai guna membangun kepribadian segenap anak bangsa. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya dalam dimensi intelektual, moral dan psikologis.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap individu anak bangsa. Keberadaan pendidikan yang sangat penting tersebut, telah diakui sekaligus memiliki legalitas yang kuat yang tertuang di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Selanjutnya pada ayat 3 dituangkan pernyataan yang berbunyi: "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang".

Menurut Azyumardi (1999, hlm.3): "Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara lebih efektif dan efisien. Melalui pendidikan diharapkan lahir generasi muda yang berkualitas, memiliki wawasan yang luas, berkepribadian, dan bertanggung jawab untuk kepentingan masa depan. Untuk mewujudkan harapan atau tujuan pendidikan diperlukan manajemen pendidikan yang baik pada setiap satuan pendidikan". Senada dengan pendapat menurut Brubacher (dalam Badrudin, 2014, hlm.2) yang mengatakan bahwa: "Pendidikan adalah proses pengembangan dasar manusia yang berkaitan dengan moral, intelektual, dan jasmaninya untuk mencapai tujuan hidup dalam kerangka sistem sosial."

Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (yang selanjutnya disebut SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 pun menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan: “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Reza (2013, hlm. 45) kemajuan zaman yang serba modern sekarang ini, bisa berdampak positif dan juga negatif bagi perkembangan remaja, diantaranya perkembangan moral. Remaja yang menunjukan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas. Sedangkan remaja yang menunjukan perilaku bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja tersebut dikatakan melakukan tindakan amoral.

Seperti kita ketahui negara Indonesia dikenal bukan hanya negara yang sangat indah dan kaya akan budaya nya saja, namun juga dikenal dengan negara yang sangat bermoral terkenal akan ke ramah tamahan individu nya. Akan tetapi beberapa kasus seperti kasus korupsi, narkoba, tawuran antar pelajar seks bebas, bullying, pelecehan seksual, pembunuhan, perampokan dan lain sebagainya membuat anggapan itu semuanya sirna seketika. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami gejala degradasi moral. Degradasi moral yang terjadi pada bangsa ini melanda berbagai lini masyarakat, salah satu yang sering terjadi adalah pada sektor remaja. Budaya leluhur Indonesia yang sangat memegang teguh budaya sopan santun terutama dengan orang yang lebih tua haruslah tetap dilestarikan. Budaya tersebut dapat membatasi diri dari perbuatan semena-mena antar satu sama lain dan bisa membuat seseorang lebih menghargai orang lain.

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004, hlm. 78) mengatakan bahwa masa remaja merupakan periode peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini remaja diantaranya mulai mencari identitas diri, sehingga seseorang yang sedang berada dalam masa remaja akan sangat mudah terpengaruh oleh hal di

sekelilingnya, baik itu yang positif maupun yang negatif. Selaras dengan tahapan perkembangan yang dijelaskan oleh Erickson diadopsi oleh Pribadi (1984, hlm. 156-159) yang menjelaskan bahwa pada kisaran umur 12-18 tahun merupakan periode remaja dimana anak sedang senang mencari identitasnya. Umumnya pencarian identitas yang dialami oleh anak umur 12-18 tahun memiliki perkembangan moral dengan mencari kebenaran, keadilan hingga terjadi berbagai penyimpangan seperti melanggar tata tertib sekolah dan penyimpangan lainnya.

Lebih jauh Wulandari (2019, hlm.139) menyebutkan bahwa remaja yang positif adalah remaja yang memupuk sikap cinta lingkungan yang menghargai nilai-nilai kehidupan bangsa. Sedangkan, remaja yang negatif adalah remaja yang menimbulkan keresahan bagi lingkungan karena remaja yang melakukan tindakan nakal atau kriminal. Generasi muda tentunya memiliki peranan sangat penting bagi suatu bangsa. Karena masa depan suatu bangsa sesungguhnya dipegang oleh para pemudanya tak lain merupakan masyarakat yang berada pada usia remaja, sebagai penerus tonggak kepemimpinan bangsa maka dipundaknya lah nasib bangsa kedepannya digantungkan.

Pada kenyataannya, kondisi memprihatinkan masih sering terjadi saat ini, contohnya seperti banyaknya peserta didik yang terjerumus dalam perbuatan-perbuatan di luar batas kewajaran dan melanggar nilai dan norma yang berlaku atau yang lebih dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Berdasarkan data yang ada pada Kantor Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Bandung (Unit Pelaksana Teknis dibawah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Barat), ada beberapa jenis dan jumlah pelaku tindak pidana (pelanggaran hukum) yang dilakukan oleh anak (usia 12-sebelum 18 tahun) pada tahun 2018 dan 2019. Kantor Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Bandung mencatat ada 326 kasus tindak pidana yang dilakukan oleh klien anak. Tiga jenis tindak pidana dengan kasus terbanyak antara lain pencurian, pengeroyokan, dan persetubuhan. Sementara tindak pidana lainnya meliputi, kekerasan, penggunaan senjata tajam, penganiayaan, pengrusakan terhadap ketertiban, laka lantas, hingga pelanggaran terhadap UU ITE. Kondisi ini tentu tidak hanya menjadi masalah bagi para remaja itu sendiri, tetapi juga orang tua, keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Rakhmatiah, 2020, hlm. 922).

Kenakalan remaja juga termasuk ke dalam hal yang menentang peraturan undang-undang seperti penyalahgunaan narkoba dan meminum minuman beralkohol. Banyak dari mereka tersangkut kasus narkoba, kesusilaan dan perkelahian (Supriadi, 2015, hlm.57). Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Barat mencatat sampai dengan tahun 2019, kalangan pelajar tingkat SMP dan SMA adalah pengguna narkoba paling tinggi di Jawa Barat. Wilayah Jawa Barat yang tertinggi pada penyalahgunaan narkoba ialah Kota Bandung. Mayoritas berjenis kelamin pria dan sering ditemukan menggunakan narkoba bersama para anggota komunitasnya (detikNews, 2019).

Selain kasus narkoba, pergaulan seks bebas di kalangan remaja Indonesia saat ini juga sangatlah memprihatinkan. Berdasarkan beberapa data, di antaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7 persen remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2 persen di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi (Kompas, 2019).

Kenakalan remaja dianggap peneliti sebagai hal yang urgensi karena tidak hanya menyangkut masalah individu melainkan masalah sosial. Selain merugikan individu remaja tersebut, kenakalan remaja sangat merugikan masyarakat dan negara. Maka dari itu penting sekali bangsa ini untuk meningkatkan kualitas para pemudanya untuk Indonesia yang lebih baik. Masalah kenakalan anak sering menimbulkan kecemasan sosial karena obsesinya dapat menimbulkan kemungkinan *gap generation* sebab anak-anak yang diharapkan sebagai calon kader-kader penerus serta calon pemimpin bangsa banyak tergelincir dalam penyimpangan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, degradasi adalah kemunduran atau kemerosotan, dan menurut Immanuel Kant moralitas adalah hal keyakinan dan sikap bathin dan bukan hal sekedar penyesuaian aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama atau adat istiadat. Sedangkan menurut Robert J. Havighurst

moral yang bersumber dari adanya suatu tata nilai yakni *a value is an obyect estate or affair wich is desired* (suatu obyek rohani atas suatu keadaan yang di inginkan). Maka kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-nilai value yang diinginkan itu (Sholeh, 2000, hlm.104). Selanjutnya H.A.R. Tilaar (dalam Surur, 2010, hlm. 125) mengatakan bahwa degradasi moral telah menggejala dalam kehidupan masyarakat modern dewasa ini, demikian halnya dengan para pelajar dan mahasiswa.

Jika kita lihat dari hasil pemaparan pengertian degradasi dan moral menurut para ahli maka kita dapat menyimpulkan bahwa degradasi moral adalah penurunan tingkah laku manusia akibat tidak mengikuti hati nurani karena kurangnya kesadaran diri terhadap kewajiban mutlak. Tentunya ada aspek yang melatar belakangi maraknya degradasi moral pada generasi muda saat ini. Ada dua poin penting yang dirasa cukup berperan dalam hal tersebut, yaitu; keluarga atau orang tua dan lingkungan (baik di dalam maupun di luar sekolah).

Lingkungan sekolah dianggap berperan penting dalam proses pembentukan moral siswa. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, yang secara sistematis melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa supaya mampu mengembangkan potensinya, baik berkenaan dengan aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Selain itu Sekolah juga dapat memberikan nuansa yang mendukung upaya untuk menginternalisasikan nilai- nilai dan etika yang hendak ditanamkan, termasuk di dalamnya perilaku moral siswa (Hasan, 2004, hlm. 32). Pendapat tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Hurlock (2001, hlm. 95), bahwa sekolah berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru sebagai substitusi dari orang tua.

Sebagai generasi penerus bangsa, setiap anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan lembaga-lembaga pendidikan berperan serta

bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercapai generasi penerus yang tangguh.

Guru mempunyai tugas dan beban untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik agar dapat meningkatkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti tujuan pendidikan yang tertera pada UUD 1945 alinea 4, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru sebagai penanggung jawab dalam mengontrol setiap aktivitas peserta didik agar tingkah lakunya tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Pihak guru sendiri harus bekerja lebih keras untuk membimbing, mengajar dan mendidik peserta didik untuk lebih disiplin pada saat berada di lingkungan sekolah. Untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab sosial peserta didik memang tidak mudah mengingat karakter peserta didik di usia remaja yang terkesan ingin mencoba melakukan segala hal yang dianggap menyenangkan.

Sementara itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru juga menyebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah menguasai karakteristik peserta didik pada aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual (Basilius, 2015, hlm.14). Selaras dengan semboyan pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam Apandi (2015, hlm.4) yang menyatakan tentang tiga asas pendidikan yaitu "*Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan memberi teladan), *Ing Madyo Mangun Karso* (di tengah membangun kemauan), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan dukungan moril)".

Pendidikan nilai moral merupakan hal yang sangat penting dalam institusi pendidikan karena berperan dan bertanggung jawab untuk menanamkan moral kepada peserta didik dan dapat menjadikan dasar sikap moral yang harus dimiliki oleh anak-anak Indonesia. Mengajarkan nilai-nilai moral bukan hanya tentang memahami aturan benar dan salah atau mengetahui posisi baik dan buruk, tetapi sebenarnya untuk memperbaiki perilaku moral seseorang. Berhasil atau tidaknya proses pembentukan perilaku moral dalam diri seseorang, salah satu faktor penentunya, sangat bergantung pada efektifitas upaya penanaman nilai moral itu

sendiri. Disinilah pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai moral pada siswa terkhusus dilingkungan sekolah.

Salah satu mata pelajaran yang menekankan kepada pendidikan nilai moral yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran pendidikan nilai moral merupakan suatu usaha membimbing perkembangan kepribadian peserta didik yang berlandaskan Pancasila. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan juga merupakan mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran pada dasarnya adalah untuk menyiapkan para siswa kelak sebagai warga masyarakat sekaligus sebagai warga negara yang baik (Tambunan, 2017, hlm. 26). Sehubungan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah secara konseptual mengandung komitmen utama dalam pencapaian dimensi tujuan pengembangan kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Suharyanto, 2013, hlm.46).

Menurut Hodriani (2019, hlm.139) menyatakan bahwa peran guru di sekolah dalam proses pendidikan diantaranya guru tidak hanya menjalankan fungsi alih dalam ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendidik (*nurturer*) yang berperan dan berkaitan dengan tugas-tugas memberi dorongan (*supporter*), tugas-tugas pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat (Wulandari, 2019, hlm.139).

Guru memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan siswa. Oleh karena itu, bimbingan dari seorang guru harus dilakukan secara intensif dalam segala

aspek, agar perilaku menyimpang pada siswa dapat dihindari. Pembinaan moral pada siswa di sekolah haruslah dilakukan secara maksimal agar perilaku penyimpangan pada siswa dapat di minimalisir. Pihak guru sendiri harus bekerja lebih keras untuk membimbing, mengajar dan mendidik peserta didik untuk lebih disiplin pada saat berada di lingkungan sekolah. Untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab sosial peserta didik memang tidak mudah mengingat karakter peserta didik di usia remaja yang terkesan ingin mencoba melakukan segala hal yang dianggap menyenangkan.

Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik (Nasution, 2016, hlm. 45). Strategi yang digunakan oleh guru dalam merancang sistem pembelajaran tersebut dengan menggunakan model, media dan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien serta memberikan motivasi yang nantinya akan berpengaruh positif dalam pembentukan moral di sekolah. Peserta didik dapat bersikap disiplin, berbudi luhur, berkarakter sesuai dengan budaya dan falsafah Pancasila (Setiawan, 2014, hlm 26).

SMP Negeri 12 Bandung merupakan salah satu sekolah penggerak yang berada di kota Bandung. Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Sekolah penggerak bisa menjadi panutan, tempat pelatihan, dan juga inspirasi bagi guru-guru dan kepala sekolah lainnya. Dalam sekolah penggerak, guru memberikan pelajaran tak hanya satu arah, melainkan suatu berbagai aktivitas yang menyenangkan yang memuat kompetensi-kompetensi bernalar kritis, kolaborasi, dan kreatif. Guru penggerak dalam merdeka belajar merupakan seseorang yang mampu mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara menyeluruh, yang memiliki pemikiran yang kritis, dan daya cipta yang kreatif.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 12 Bandung menunjukan bahwa masih terdapat siswa yang melakukan kenakalan peserta didik seperti pada saat proses pembelajaran PKn berlangsung di dalam kelas masih ada peserta didik yang bertindak tidak sopan dan tidak disiplin pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran, perbuatan-perbuatan seperti membahas obrolan yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran, berkelahi, berpakaian tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, bolos, mencontek, mencoret-coret meja dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dikhawatirkan nantinya mengarah kepada perbuatan yang berdampak lebih besar dan memicu terjadinya kenakalan remaja.

Kenakalan-kenakalan yang berupa melanggar tata tertib di sekolah bisa menjadi dampak lebih besar yaitu adanya perkelahian yang membentuk suatu kelompok yang akan menjadi bentuk tawuran. Seperti halnya pada saat-saat jam pelajaran kosong saat siswa menggunakan lapangan sekolah saling ingin bermain dan berebut, dari hal ini akan menimbulkan rasa egonya yang menyebabkan membentuk kelompok dan akan timbulnya perkelahian. Permasalahan yang terjadi jika dibiarkan begitu saja maka dapat melahirkan sifat tidak disiplin pada siswa hingga terhambatnya tujuan hakiki dari mata pelajaran PPKn yaitu "*To be a good citizenship*" Masalah ini sebenarnya dapat diminimalisirkan oleh peran guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan remaja.

Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian secara sungguh-sungguh. Perlu adanya peran guru penggerak terkhusus guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembinaan dan penanaman nilai moral agar kenakalan peserta didik tidak berlanjut ke tingkat yang lebih berat yaitu kenakalan remaja. Dengan ditanamkannya kesadaran nilai moral diharapkan peserta didik dapat membentuk sikap sadar tidak melanggar tata tertib di lingkungan sekolah dan juga tidak melakukan kenakalan remaja yang cenderung dapat mengarah pada tindakan kriminal yang akhirnya berhadapan dengan aparat penegak hukum.

Untuk menghindari dari perilaku tersebut maka perlu adanya pembinaan dan penanaman nilai moral sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja secara tepat. Peran guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan berkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari

sebagai warga negara yang baik (Nasution, 2016, hlm. 53). Peserta didik dapat bersikap disiplin, berbudi luhur, berkarakter sesuai dengan budaya dan falsafah Pancasila (Setiawan, 2014, hlm 26). Dengan ini, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus terlibat langsung dalam mencegah perbuatan menyimpang peserta didik. Selain itu, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan sangat besar dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja yang dilakukan oleh pelajar sehingga kenakalan remaja tersebut semaksimal mungkin dapat diminimalisir dan ditanggulangi dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Peranan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Penanaman Nilai Moral Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 12 Bandung"** (Studi Deskriptif Terhadap Guru PPKn SMP Negeri 12 Bandung) untuk menjadi objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Penanaman Nilai Moral Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja". Agar penelitian ini tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis merasa perlu menjabarkan masalah tersebut kedalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi penanaman nilai moral yang dilakukan oleh guru PPKn di SMP Negeri 12 Bandung?
2. Bagaimana peran guru PPKn dalam mencegah kenakalan remaja di SMP Negeri 12 Bandung?
3. Bagaimana faktor pendukung dalam penanaman nilai moral sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja di SMP Negeri 12 Bandung?
4. Bagaimana faktor penghambat dalam penanaman nilai moral sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja di SMP Negeri 12 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Tujuan Umum

Bagian penting dalam penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui peranan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Penanaman Nilai Moral Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 12 Bandung. Terutama dalam segi implementasi, peranan guru, pencegahan, serta penyelesaian masalah terkait hambatan yang ada dalam proses penanaman nilai moral tersebut sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus maksud dari penelitian ini dituangkan dalam beberapa point uraian sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan implementasi penanaman nilai moral yang dilakukan oleh guru PPKn di SMP Negeri 12 Bandung.
b. Menganalisis peran guru PPKn dalam mencegah kenakalan remaja di SMP Negeri 12 Bandung.
c. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam penanaman nilai moral sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja di SMP Negeri 12 Bandung
d. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai moral sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja di SMP Negeri 12 Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Segi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi pemikiran atau sebagai literatur kajian dalam dunia pendidikan terutama pendidikan nilai moral dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), termasuk pada kajian-kajian keilmuan dan tradisi sosial studi yang menjadi bagian dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai bagian dari *social studies*.

1.4.2 Segi Kebijakan

Dari segi kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada sekolah bahwa perlu adanya aturan yang mengarahkan pembelajaran pada penanaman nilai moral dalam membentuk moralitas peserta didik di sekolah. Selain itu di harapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pemerintah ke arah yang lebih baik mengenai nilai-nilai moral dan dapat pula dijadikan pembanding terhadap kebijakan yang sedang diberlakukan, sehingga kebijakan yang sedang berlaku dapat berjalan dengan efektif.

1.4.3 Segi Praktik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif sudut pandang ataupun solusi, sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pengetahuan dan keilmuan mengenai pembentukan moral siswa di lingkungan sekolah yang merupakan salah satu ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru dalam upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran di sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian dan acuan guru-guru lainnya bahwa Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan ini mampu memberikan sumbangsih dalam penanaman nilai moral sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Memberikan kontribusi yang positif terhadap strategi dan upaya pencegahan kenakalan remaja khususnya di lingkungan sekolah dengan meningkatkan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah melalui pendekatan dan penanaman nilai moral.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terkhusus Pendidikan nilai moral siswa diharapkan dapat berkembang sesuai dengan pertumbuhan jiwa dan rohaninya sehingga mampu menjadi pribadi yang baik sesuai nilai moral yang ada. Peserta didik diharapkan mampu mengikuti

prinsip-prinsip moralitas agar menjadi alat untuk menjalani kehidupan dengan benar sehingga dapat menjadi warga negara yang berperan aktif dalam mendorong kelangsungan kehidupan diberbagai lingkungan.

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini peneliti berharap hasilnya dapat dijadikan kontribusi positif yaitu untuk menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa. Sebagai bekal dan bahan masukan berupa pengetahuan yaitu sebagai ajang pembelajaran pengembangan dalam pembelajaran nilai moral.

1.4.4 Segi Isu serta Aksi Sosial

Manfaat sosial dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk guru maupun pihak sekolah dalam memberikan pengarahan kepada peserta didik, sebagai masukan yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik, sebagai bahan informasi bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan terkhusus dalam pembinaan nilai moral.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan, menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka, berisikan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode Penelitian, berisi penjabaran rinci mengenai beberapa komponen. Komponen yang dimaksud yakni desain penelitian berupa pendekatan dan metode penelitian, informan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan validitas.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan, konten pada bab ini berisikan gambaran umum, lokasi penelitian, deskripsi dan analisis dari hasil temuan data.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini peneliti menjabarkan simpulan umum, khusus, implikasinya serta rekomendasi untuk pihak pihak terkait sebagai penutup dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan sesuai tahapan penelitian pada skripsi ini.